



Analisis Kualitatif Metode Pembiasaan di Pesantren Anak Idrisyah Cidahu

Sasti Katrina Priali M.¹, Elan², Rosarina Giyartini³

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: astikatrini21@upi.edu¹

Submitted Received 23 October 2025. First Received 30 October 2025. Accepted 22 December 2025

First Available Online 30 December 2025. Publication Date 30 December 2025

Abstract

The breeding method is a method that is very widely used in education in Indonesia, especially in applying the character of students. The breeding method is defined as a process or method that is carried out repeatedly so that a habit is formed. This breeding method will be more effective if applied to children, because childhood is a period that is easy to direct, including its character. One of the pesantren that applies the breeding method is the children's boarding school Idrisyah Cidahu which has applied the breeding method since the establishment of the pesantren. The breeding method has been applied at Pondok Idrisyah Cidahu since 2015. This study was conducted to examine the application of the breeding method by the Islamic boarding school for children of Idrisyah Cidahu in shaping the character of the students in the boarding school. The research method used in this study is the descriptive qualitative method using data collection techniques in the form of observation, documentation, and interviews. Interviews were conducted with teachers, pesantren caregivers, and also students. The data were analyzed through the steps of data reduction, data presentation, and concluding. The technique of checking the validity of the data is done by triangulation of sources and triangulation of techniques. Based on the data that the researchers collected from the research on the qualitative analysis of the habituation method in the Idrisyah Cidahu children's boarding school, the results of the research on the habituation method implementation in the Idrisyah Cidahu children's boarding school were categorized as "good" with a percentage of 86% because it was in the 76% - 100% interval.

Keywords: Breeding methods, Character education, Learners, Boarding School for Child

Abstrak

Metode pembiasaan merupakan metode yang sangat banyak digunakan dalam pendidikan di Indonesia khususnya dalam menerapkan karakter peserta didik. Metode pembiasaan diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan dengan cara berulang-ulang sehingga terbentuk suatu kebiasaan. Metode pembiasaan ini akan lebih efektif jika diterapkan pada anak-anak, karena masa anak-anak merupakan masa yang mudah untuk diarahkan, termasuk karakternya. Salah satu pesantren yang menerapkan metode pembiasaan yaitu pesantren anak Idrisyah Cidahu yang sudah menerapkan metode pembiasaan sejak berdirinya pesantren itu. Metode pembiasaan sudah diterapkan di Pondok Idrisyah Cidahu sejak tahun 2015. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan metode pembiasaan yang dilakukan pondok pesantren anak Idrisyah Cidahu dalam membentuk karakter santri dalam pondok tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada pengasuh pesantren dan juga anak-anak. Data dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan dari penelitian pelaksanaan metode pembiasaan di pesantren anak Idrisyah Cidahu, maka hasil dari penelitian analisis kualitatif metode pembiasaan di pesantren anak Idrisyah Cidahu dikategorikan "baik" dengan persentase 86% karena berada pada interval 76% - 100%.

Kata Kunci: Metode pembiasaan, Pendidikan karakter, Peserta didik, Pesantren anak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan individu maupun

orang dewasa pada peserta didik agar menjadi lebih baik lagi, baik dari segi kecerdasan, pengetahuan dan kemampuan, karakter atau

kepribadian dan juga spiritual keagamaannya, sehingga dapat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari uraian di atas kita tahu bahwa, pendidikan itu bukan hanya berorientasi pada kecerdasan atau keterampilan semata, namun karakter atau kepribadian seseorang juga menjadi tujuan dalam keberhasilan pendidikan. Jadi, karakter atau kepribadian seseorang itu tidak kalah penting dengan kecerdasan atau keterampilan seseorang, karena karakter atau kepribadian akan menunjukkan moral seseorang. Moral generasi penerus bangsa saat ini sedang mengalami degradasi atau penurunan, sehingga membuat pendidik sedikit khawatir mengenai degradasi moral peserta didik, dan hal ini tentu harus segera diatasi baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan karakter tentu memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun pribadi yang berkarakter baik, namun kendati demikian, tidak selamanya metode yang digunakan itu baik, terkadang ada guru yang mendidik siswa agar

berkarakter baik, tetapi guru tersebut tidak mencerminkan apa yang diajarkan kepada siswanya, sungguh ini sangat keliru, karena bagaimanapun juga guru merupakan teladan utama bagi siswanya, sehingga guru harus mencontohkan hal-hal yang baik, agar siswanya juga meniru hal-hal yang baik pula (Suresman & Kosasih, 2020).

Melalui pendidikan nonformal, pendidikan karakter bisa diterapkan melalui keluarga, orang tua harus menanamkan karakter positif pada anak sejak dini, agar di masa mendatang anak terbentuk moral yang baik dan karakter yang positif, maka dari itu keluarga merupakan kunci utama dalam membentuk karakter anak, anak akan tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan apa yang diajarkan atau dididik dari orang tuanya, jika anak diajarkan hal-hal positif maka ketika beranjak remaja atau dewasa anak akan menjadi orang yang berkepribadian positif. Selain itu, melalui pendidikan formal, sekolah bisa memberikan perhatian lebih pada karakter peserta didik. Sekolah bisa mulai membentuk karakter-karakter positif pada siswa sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), mengemukakan bahwa nilai-

nilai pendidikan karakter yaitu (1) Religius; (2) Jujur; (2) Toleransi; (3) Disiplin; (4) Kerja keras; (5) Kreatif; (6) Mandiri; (7) Demokratis; (8) Rasa ingin tahu; (9) Semangat kebangsaan; (10) Cinta tanah air; (11) Menghargai prestasi; (12) Komunikatif; (13) Cinta damai; (14) Gemar membaca; (15) Peduli sosial; (16) Peduli lingkungan; dan (17) Tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter di atas merupakan karakter yang ditekankan pemerintah untuk diterapkan di sekolah. Maka dari itu pemerintah mengintegrasikan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran di sekolah. Selain upaya pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter di setiap pelajaran, kita sebagai calon guru juga harus berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa di sekolah, salah satunya dengan metode pembiasaan. Karena metode pembiasaan sangat mudah diterapkan pada anak-anak, karena karakter anak masih bisa dibentuk, maka dari itu dengan adanya pembiasaan-pembiasaan positif yang diterapkan ketika masih usia anak, maka karakter tersebut akan melekat pada diri anak tersebut.

Metode pembiasaan merupakan alat pendidikan yang sangat penting, terutama dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar. Abidin (2019) berpendapat bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak

dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Metode pembiasaan dilakukan dengan cara melakukan kegiatan secara berulang-ulang, agar kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan (habbit), sehingga kebiasaan tersebut menjadi karakter. Metode pembiasaan sangat praktis dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar, karena anak usia sekolah dasar perilakunya masih dapat di kontrol oleh orang dewasa, yaitu guru.

Sejalan dengan penelitian skripsi yang berjudul "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV C Di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School" oleh Wahyu Bitasari (2018), bahwa pembentukan karakter melalui metode pembiasaan sangat efektif diterapkan di sekolah dasar, dampak implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin yaitu disiplin mentaati tata tertib, disiplin waktu dan disiplin berpakaian (Bitasari, 2018).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Eko Nopriadi yang berjudul "Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD Negeri 38 Janna - Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng", menyatakan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri 38 Janna - Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan islam seperti salam sapa dengan warga sekolah sejak datang ke

sekolah dan saat pulang sekolah, membiasakan berdoa sebelum jam pelajaran di mulai dengan hafalan surah-surah pendek yang telah di tentukan setiap harinya secara bergiliran, membiasakan budaya antri, membuang sampah sesuai jenis sampahnya (organik dan anorganik) dan pembiasaan yang lainnya sangat efektif, karena dapat meningkatkan akhlak peserta didik yang lebih baik lagi (Nopriadi, 2016).

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai perkembangan perilaku anak usia sekolah dasar, metode pembiasaan sangat cocok diterapkan di sekolah dasar. Maka dari itu, sekolah bisa menanamkan karakter siswa melalui metode pembiasaan, sehingga karakter siswa dapat terbentuk seiring dengan kegiatan berulang yang dilakukan siswa dalam membentuk karakter. Pembentukan karakter melalui metode pembiasaan sudah dilakukan di Pesantren Anak Idrisyah Cidahu, kegiatan pembiasaan yang dilakukan di Pesantren Anak Idrisyah Cidahu seperti shalat subuh berjamaah, aktivitas belajar malam bersama, paker sandal, bangun tidur tepat waktu, membereskan kamar tidur, melakukan shalat dhuha, membaca al-Qura'an, menyimpan barang-barang pada tempatnya, dan lain sebagainya. Sehingga karakter siswa yang terbentuk di Pesantren Anak Idrisyah Cidahu menjadi mandiri, tahu apa saja tanggung jawab yang harus dilakukan seperti shalat, membaca al-Qur'an secara rutin, bersih-

bersih kamar dan jadwal piket. Dari pembiasaan-pembiasaan tersebut, anak akan menjadi lebih tanggung jawab dan mandiri terhadap pekerjaannya yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai karakter tanggung jawab yang dirumuskan dalam judul penelitian yaitu "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pesantren Anak Idrisyah Cidahu".

A. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan watak atau tabiat manusia, karakter melekat pada diri manusia. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter diartikan sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Reksiana (2018) menjelaskan bahwa berkarakter merupakan berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Karakter adalah keseluruhan atau totalitas dari kemungkinan-kemungkinan tindakan secara emosional dan visional seseorang, yang terbentuk oleh unsur-unsur dari dalam (endogen) dan unsur-unsur dari luar (eksogen).

Menurut Gunarto dalam Reksiana (2018) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma

agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat. Proses pembentukan karakter tentu tidak semudah melukis di atas air, membentuk karakter seseorang bagaikan memahat dan mengukir jiwa seseorang yang hasil ukiran atau pahatan itu menjadi sebuah penentu baik hasilnya atau tidak, sehingga hasil dari pembentukan karakter tersebut melekat pada diri seseorang. (Rohmah dkk. 2018).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa karakter merupakan serangkaian tindakan atau perilaku yang terbentuk karena adanya kebiasaan yang dilakukan individu secara terus menerus, baik karena faktor dari dalam maupun dari luar, sehingga terbentuk karakter tersebut.

Cahyaningrum dkk. (2017) memaparkan bahwa pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai - nilai moral kepada seseorang atau sekelompok orang dan mendorong mereka untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, etika berbicara, sikap jujur, bertanggung jawab, adil, religius, dan sebagainya. (Harahap,

2019) Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendapat (Yusuf, 2015) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukan pendidikan mengenai materi, melainkan pendidikan dengan kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang positif, jadi pendidikan karakter fokus pada kegiatan penerapannya, bukan pada materinya.

Aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebiasaan yang diyakinikan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dari beberapa pendapat di atas mengenai pendidikan karakter, jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, etika berbicara, sikap jujur, bertanggung jawab, adil, religius, dan sebagainya yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action),

sehingga anak akan menjadi cerdas emosinya.

Heritage Foundation berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang pembela sejati (lifelong learners).

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan: (1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan (2) Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat; (3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga; dan (4) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Karakter tidak bisa terbentuk hanya dalam satu kali atau dua kali penanaman, namun karakter akan tertanam pada diri seseorang jika dilakukan secara berulang dan terus menerus, dan dalam upaya menanamkan karakter siswa itu tidak hanya melalui sekolah, melainkan dari keluarga

yang tidak kalah penting, maka dari itu kerjam sama antara guru dan orang tua dalam membantuk karakter siswa sangatlah penting.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kemendiknas (2010) bahwa, (1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani arau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter; (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious; (3) Menanamkan jiwa-jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan sikap individu yang memiliki nilai-nilai moral dan sikap produktif dalam berkehidupan dan mau melakukan hal-hal yang terbaik dan melakukan hal-hal yang benar dalam kehidupannya (Indrastoeti, 2016). Sedangkan fungsi pendidikan karakter yang diharapkan

Kemendiknas tahun 2011 bahwa: Pendidikan karakter juga berfungsi yakni (a) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (c) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pendidikan karakter dihasilkan dari berbagai interaksi yang terlibat di dalam pendidikan itu sendiri, baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang tersebut, sehingga dihasilkan karakter seseorang yang baik dan sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu: (1) Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik samapi selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat; (2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal; (3) Nilai tidak sekedar diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktivitas belajar dilakukan untuk mengembangkan

seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; dan (4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan (Zubaedi, 2011).

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa komponen yang mendukung dalam penanaman pendidikan karakter, yaitu (1) Moral Knowing, Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan; (2) Moral Feeling, Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral; dan (3) Moral Action, Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata (Lickona, 1991).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah Aushp, (2004) yaitu (1) Corak nilai yang ditanamkan; (2) Keteladanan sang idola; (3) Pembiasaan; (4) Ganjaran dan hukuman; dan (5) Kebutuhan. (Harahap, 2019) Selain itu, menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya, serta lingkungan yang kondusif. Menurut Miftah & Ade (2020) untuk menanamkan karakter terdapat peranan dalam bidang pendidikan yaitu (1) Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama

pendidika; (2) Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik; (3) Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan; dan (4) Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

B. Hipotesis

Hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembiasaan efektif digunakan untuk menerapkan kegiatan yang berdampak pada karakter anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang bagaimana penggunaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak di pesantren anak Idrisiyah Cidahu. Penelitian ini mengakat data dan permasalahan yang ada tentang bagaimana guru dan pengasuh pesantren dalam menerapkan metode pembiasaan sehingga dapat membentuk karakter anak di Pesantren Anak Idrisiyah Cidahu, sehingga

penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru, pengasuh pesantren dan juga siswa. Data dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Populasi dalam penelitian ini yaitu anak-anak berjumlah 20 orang (kelas 3-6), laki-laki berjumlah 10 orang dan perempuan 10 orang sebagai data primer dan 2 orang pengasuh sebagai data sekunder di Pesantren Anak Idrisiyah Cidahu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data dan Hasil Observasi

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak, karena nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa (Sukron, 2017).

Sukron (2017) juga menjelaskan bahwa metode pembiasaan diartikan sebagai suatu

cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan dengan cara berulang-ulang sehingga terbentuk kebiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang sangat tua karena metode ini sudah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW. metode pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang supaya stimulus dan respon yang dihasilkan menjadi kuat dan tidak mudah dilupakan.

Tujuan dari metode pembiasaan ialah untuk membantu dan mendorong anak dalam menanamkan suatu pemahaman, keterampilan maupun membentuk karakter. Karena metode pembiasaan dilakukan berkali-kali, maka respon yang dihasilkan akan lebih kuat, karena kemampuan motoriknya sudah mengetahui dengan adanya metode pembiasaan tersebut. Maka dari itu, metode pembiasaan dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan respon yang lebih kuat dan tidak tergoyahkan.

Fungsi dari metode pembiasaan adalah memfasilitasi anak untuk: (1) Menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam

kehidupan sehari-hari; (2) Mentolerir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai; (3) Menerima perilaku yang dikehendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki, baik oleh diri sendiri maupun orang lain; (4) Memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki, misalnya disiplin, mandiri, sopan, ramah, ormat, dan menghargai orang lain; dan (5) Menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari (Sukron, 2017).

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan yaitu, (1) Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan; (2) Mengingat anak yang lupa melakukan; (3) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi; dan (4) Hindarkan menceda pada anak (Sukron, 2017).

Menurut Arief (2002) dalam penggunaan metode pembiasaan terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan. kelebihan dari metode pembiasaan, yaitu (1) Dapat menghemat tenaga waktu dengan baik; (2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah; dan (3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik. Sedangkan kelemahan yang dimiliki metode pembiasaan yaitu (1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan

yang bagi peserta didik; (2) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan (Sukron, 2017).

Data yang diperoleh melalui hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada responden, disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. (Data keseluruhan Penggunaan Metode Pembiasaan)

No.	Aspek yang Diteliti	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Bangun tepat	15	75	5	25
2	waktu	20	100	0	0
3	Sholat subuh	14	70	6	30
4	berjamaah	20	100	0	0
5	Merapikan tempat tidur	17	85	3	15
6	sendiri	16	80	4	20
7	Berangkat sekolah tepat	17	85	3	15
8	Bersalaman dengan pengurus ketika	15	75	5	25
9	berangkat	14	70	6	30
10	Pulang	15	75	5	25
Jumlah		163	81,5	37	18,5

Pada tabel di atas merupakan hasil rekapitulasi akhir observasi dari pengurus pesantren. Dimana Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pesantren Anak Idrisiyah Cidahu dengan jumlah "YA" sebanyak 165 dengan persentase 81,5%, sedangkan jumlah yang menjawab "TIDAK" sebanyak 45 dengan persentase 18,5% dari 10 indikator penelitian yang diambil dari metode pembiasaan. Adapun perhitungan pelaksanaan metode

pembiasaan di Pesantren Anak Idrisiyah Cidahu adalah dengan menggunakan rumus menurut (Arikunto, 2011) membuat kategori dari persentase tiga tingkatan yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

f = Frekuensi

N = Jumlah responden

Kategori hasil dalam skala pengukuran ini menggunakan skala ordinal dengan kategori:

- Perilaku kategori baik jika nilainya $\geq 76-100\%$
- Perilaku kategori cukup jika nilainya 60-75%
- Perilaku kategori baik jika nilainya $\leq 60\%$

Untuk menentukan nilai f dengan cara memberikan bobot pada jawaban hasilobservasi. Untuk jawaban "YA" dengan nilai bobot 1, sedangkan jawaban "TIDAK" dengan bobot 0. Jadi untuk menentukan F dengan cara:

- Nilai Ya $163 \times 1 = 163$
- Nilai Tidak $37 \times 0 = 0$

Kemudian kedua hasil tersebut dijumlahkan sehingga diperoleh nilai $f = 163 + 0 = 163$ Sedangkan untuk mencari N adalah dengan cara menghitung jumlah semua responden, yaitu sebanyak 20 siswa. Jadi,
 $N = 20$

Setelah di tentukan nilai f dan N untuk menentukan prosentase terakhir adalah

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{163}{20} \times 100\%$$

$$P = 81,5\%$$

SIMPULAN

Berdasarkan rekapitulasi data di atas yang sudah diolah, maka dapat disimpulkan bahwa hasil observasi Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pesantren Anak Idrisiyah Cidahu dalam kategori baik dengan persentase sebesar 81,5 % yang berada pada interval 76 – 100%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan efektif untuk menerapkan kegiatan yang berdampak pada karakter anak, sehingga dari penelitian di atas, anak-anak di pesantren anak Idrisiyah Cidahu jadi lebih bertanggung jawab terhadap kegiatannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2018). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196.

Bitasari, W. (2018). *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV C di Sekolah Dasar Brawijaya Smart*

School (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> <https://Journal.Uny.Ac.Id/v3/Jpa>)*, 203-213.

Harahap, A. C. P. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 1–11.

Indrastoeti, J. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Proasding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, 284–292.

Sp, J. I. (2016, August). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasipendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.

Miftah, N. A., & Ade, W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.

Nopriadi, E. (2016). Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Niai-

Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd
 Negeri 38 Janna- Jannayya Kecamatan
 Sinoa Kabupaten Bantaeng.
 147(March), 11–40.

Reksiana. (2018). Kerancuan Istilah Karakter,
 Akhlak, Moral Dan Etika. *Thaqafiyat*,
 14(3), 37–45.

Rohmah, A. S., Hidayat, S., & Respati, R.
 (2018). Model Pendidikan Karakter
 Berbahasa Santun di SD Al-Muttaqin
 Kota Tasikmalaya. All Rights Reserved,
 5(2), 41–46.

Sukron, M. (2017). Implementasi Metode
 Pembiasaan Dalam Penanaman
 Karakter Aswajadi Pondok Pesantren
 Darul A'mal Metro.

Suresman, E., & Kosasih, A. (2020). Konsep
 Pendidikan Karakter Perspektif Al-
 Ghazali serta Implementasinya di
 Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal
 Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*,
 7(1), 34–40.

Yusuf, A. (2015). Pengertian Pendidikan
 Karakter. *Journal of Chemical
 Information and Modeling*, 53(9), 1689–
 1699.